

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang Masalah**

Media massa sebagai institusi yang memberikan pencerahan kepada masyarakat, yaitu perannya sebagai media untuk memberikan edukasi. Media massa menjadi media yang setiap saat dapat mendidik masyarakat supaya cerdas, memiliki pemikiran yang terbuka, dan menjadi masyarakat yang maju. Selain itu, media massa juga menjadi media informasi. Media yang setiap saat menyampaikan informasi kepada masyarakat. Dan banyaknya informasi yang dimiliki menjadikan masyarakat menjadi seseorang yang dapat berpartisipasi dengan berbagai kemampuannya (Bungin, 2017:85-86). Hal ini yang akhirnya semakin banyak artikel di media massa yang memberikan informasi untuk masyarakat. Semakin banyak dan cepatnya informasi yang di dapatkan membuat masyarakat menjadi tertarik untuk membaca berita-berita yang ada pada media massa.

Contohnya seperti adanya berita tentang suatu peristiwa yang akhirnya membuat masyarakat ingin mengetahui lebih lanjut seperti apa kelanjutan dari peristiwa tersebut. Dan dalam kurun waktu kurang lebih sepuluh tahun ini, banyak berita yang menyajikan tentang kehidupan rumah tangga dari para artis. Seperti yang dilansir oleh detik.com bahwa dalam kurun waktu tersebut ada banyak sekali kasus perceraian artis yang di sebabkan karena adanya konflik di dalam rumah tangga mereka, dan kebanyakan hal itu dialami oleh pasangan

yang usia pernikahannya di bawah sepuluh tahun. Rata-rata dari mereka memilih untuk bercerai karena adanya konflik dalam rumah tangga mereka dan yang paling menonjol adalah karena perselingkuhan, kurang efektif dalam berkomunikasi, kurang mengenal satu sama lain, kekerasan, menikah pada usia muda, dan sebagainya. Usia pernikahan yang mereka jalani juga terhitung masih sangat muda, mulai dari usia pernikahan dua puluh hari sampai lima tahun.

Dalam artikel berita yang dimuat oleh media massa juga tidak hanya tentang berita perceraian saja, tetapi juga mulai banyak artikel tentang bagaimana cara untuk menghadapi konflik pada awal pernikahan, dan ada juga yang membahas tentang bagaimana perjalanan kehidupan pernikahan mulai dari awal menikah. Seperti artikel yang dimuat oleh kompas.com pada tahun-tahun awal pernikahan, konflik mungkin akan lebih sering terjadi karena ini adalah masa-masa penyesuaian antara suami dan istri. Menurut seorang psikolog lima tahun pertama pernikahan adalah masa yang rentan, waktunya untuk menerima pasangan seperti apa. Hal itu terjadi karena adanya euforia baru setelah menikah dan memiliki harapan yang tinggi dalam pernikahannya, tetapi bisa jadi tidak sesuai dengan apa yang sudah di harapkan.

Konflik dalam komunikasi antarpribadi mengarah pada suatu ketidaksepahaman antara individu yang terhubung; teman dekat, kekasih, atau anggota keluarga (Kusuma, 2017:50). Seperti kutipan tentang konflik yang terjadi pada pasangan yang baru menikah :

*Newly married couples are not immune to extra-marital affairs. I have counseled many couples whose marriages have been violated by adultery—sometimes in the first six months of marriages. But the more common problem for newly married couples is overlooking the warning signals that indicate potential trouble.*

Pasangan yang baru menikah tidak terlalu peduli terhadap urusan di luar masalah pernikahan. Saya telah menasihati banyak pasangan yang pernikahannya dilanggar oleh suatu hubungan seksual—terkadang dalam enam bulan pertama pernikahan. Tetapi masalah yang lebih umum untuk pasangan yang baru menikah adalah mengabaikan sinyal peringatan yang menunjukkan potensi masalah (Ferrebee, 2012:105). Hal inilah yang menimbulkan konflik diantara pasangan suami istri yang baru menikah.

Dari fenomena yang terjadi di atas dapat dikatakan bahwa konflik dalam hubungan pernikahan, khususnya untuk pasangan yang baru menikah, memiliki banyak sekali persoalan dalam kehidupan rumah tangganya. Konflik juga terjadi juga tidak hanya karena kurang efektifnya sebuah hubungan komunikasi, tetapi juga disebabkan oleh anak. Seperti juga dilansir oleh [tribunjogja.com](http://tribunjogja.com) bahwa dalam konflik pernikahan memiliki empat stadium. Diantaranya dari stadium satu adalah konflik kecil yang sering dialami oleh pasangan, bahkan biasanya sudah dimulai sejak malam pertama. Dan konflik yang terjadi biasanya konflik kecil dan masalah ini juga jarang di selesaikan karena tidak ada yang berani mengkomunikasikan masalah tersebut karena takut timbul amarah dari salah satu pasangan. Stadium dua merupakan tahap yang terjadi pada awal-awal tahun pernikahan. Dalam masalah ini salah satu dari pasangan sudah mulai lebih

ekspresif untuk menunjukkan apa yang sedang di rasakan dan sudah mulai berani untuk mengkomunikasiannya.

Pada stadium ketiga konflik yang terjadi sudah mulai berat karena salah satu dari padangan akan mulai untuk melirik orang lain. Hal ini terjadi karena sudah mulai bosan dengan hubungan pernikahan yang dijalani. Tetapi pada kasus ini, tidak hanya tertarik untuk melirik orang lain melainkan juga membutuhkan pelarian yaitu seperti bekerja lebih keras (*workaholic*). Stadium yang keempat merupakan tingkat paling parah pada hubungan pernikahan yaitu sudah sampai pada tahap gugatan perceraian.

Lantas dari fenomena ini muncul ide bagi para sineas Indonesia untuk membuat film tentang kehidupan pernikahan. Film merupakan media yang paling sering di gunakan untuk menunjukkan kepada masyarakat luas tentang hal-hal atau perilaku manusia sesungguhnya. Film itu tidak hanya merefleksikan suatu peristiwa dalam kehidupan manusia, tetapi juga dapat memberi gambaran yang akhirnya membuat masyarakat merasa apa yang di sajikan oleh sineas sama persis dengan apa yang mereka alami (Ramli dan Fathurahman, 2005:80).

Pada zaman sekarang ini, dapat di katakan bahwa film sedang dalam masa jayanya. Terutama film-film Indonesia sedang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia sendiri. Saat ini pamor dari film Indonesia tidak kalah dari film-film luar negeri. Dan ini juga membuktikan bahwa film-film Indonesia mampu membawakan pesan dengan baik sehingga masyarakat semakin tertarik

dengan film Indonesia. Menurut data dikatakan bahwa pada tahun 2018 sebanyak 52 juta orang yang gemar untuk menonton film-film Indonesia. Angka ini menjadi bukti bahwa masyarakat Indonesia semakin menggemari film-film Indonesia, melihat pada tahun 2017 jumlah penonton hanya mencapai angka 42,7 juta orang.

Dalam buku *Semiotika Komunikasi* milik Alex Sobur film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti dikemukakan oleh Van Zoest, film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang di harapkan (Sobur, 2016:128). Film adalah merupakan salah satu media yang tergolong dalam komunikasi massa karena bentuk komunikasi yang terdapat pada film di produksi secara massal, dengan jumlah orang yang banyak, karya-karya film juga tersebar dimana-mana, dan juga menampilkan efek tertentu. Film juga memiliki karakteristik tertentu, yaitu (a) Layar yang luas (b) pengambilan gambar (c) konsentrasi penuh (d) identifikasi psikologis (Vera, 2014:92).

Hal yang membuat film Indonesia menjadi naik daun juga karena tema dan alur cerita yang berhubungan dengan keluarga dan dekat dengan masyarakat. Film bergenre drama sebanyak 24,02% memang yang paling diminati oleh penonton Indonesia, karena jalan ceritanya sesuai dengan kehidupan masyarakat luas. Maka dari itu peneliti ingin meneliti tentang film Indonesia yang mengangkat tema tentang kehidupan pada fase awal pernikahan di Indonesia. Banyak film bertemakan pernikahan di Indonesia dan memiliki

cerita yang berbeda-beda pula. Peneliti sudah mengamati banyak film pernikahan dengan permasalahan yang berbeda-beda, sehingga peneliti menjadi tertarik untuk hanya mengambil satu contoh film, karena film tersebut yang menggambarkan konflik yang menarik untuk diteliti dan dialami oleh pasangan suami istri dalam fase awal pernikahan.

Memang pada kenyataannya pernikahan merupakan suatu hal yang sangat sakral. Menurut undang-undang No.1 Tahun 1974 perkawinan adalah ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan sebagai suami isteri dengan tujuan keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa. Terutama di Indonesia, sesungguhnya tidak hanya menikahi antar pasangan saja tetapi juga menikahi kedua keluarga. Suatu pernikahan akan menjadi masalah jika dalam pernikahan tersebut, terdapat kesenjangan di dalamnya sehingga, dapat menjadi sebuah perbincangan di masyarakat (Simanullang, 2018:2). Kedekatan hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis pesan atau respons nonverbal mereka seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif dan jarak fisik yang sangat dekat (Sidik, 2014:3).

Di Indonesia sendiri banyak film yang mengangkat tema tentang keluarga dan memiliki konflik di dalamnya. Yaitu film *Talak 3* (2016), *Critical Eleven* (2017), *Testpack* (2012), *7 Hari 24 Jam* (2014). Masing-masing film memiliki permasalahan atau konflik yang berbeda-beda dan bertemakan tentang konflik pada suami istri. Seperti pada film *Talak 3*, film ini bercerita tentang Bagas (Vino G. Bastian) dan Risa (Laudya C.Bella) yang sudah melakukan

talak 3 dalam perkawinannya dan berencana untuk rujuk kembali. Segala cara mereka lakukan agar bisa rujuk kembali, dan alasan mereka melakukan talak 3 adalah karena mereka sudah merasa tidak cocok antar satu sama lain dan mereka ingin rujuk semata hanya karena urusan pekerjaan agar project yang akan mereka jalani dapat di setujui oleh atasan mereka. Kemudian ada film *Critical Eleven* yang menceritakan Ale (Reza Rahadian) dan Anya (Adinia Wirasti) harus kehilangan calon bayi mereka saat usia kandungan Anya baru 3 bulan. Hal ini membuat rumah tangga dan komunikasi mereka menjadi kacau. Mereka saling menyalahkan satu sama lain dan tetap mempertahankan ego masing-masing.

Film *Testpack* yang bercerita bahwa sang suami ternyata mandul hingga membuat mereka susah untuk mendapatkan keturunan. Rahmat (Reza Rahadian) yang tidak berani untuk mengungkapkan yang sesungguhnya kepada Tata (Acha Septriasa) istrinya bahwa ia mengalami kemandulan. Hal ini membuat Tata sangat marah karena selama ini ia rela untuk menjalani *in vitro* yaitu suntik hormon agar mereka cepat memiliki keturunan. Dan konflik ini di sebabkan oleh komunikasi yang kurang lancar, juga keberanian diri untuk dapat berkata jujur terhadap pasangan. Lalu ada film *7 Hari 24 Jam* yang menceritakan pasangan suami istri yang sama-sama bekerja dan mereka memiliki kesibukan masing-masing sehingga mereka agak kesulitan untuk mengurus anak. Dalam perjalanan rumah tangga mereka tidak ada yang mau mengalah untuk berhenti bekerja dan mengurus sang anak. Sampai konflik itu muncul saat mereka berdua sama-sama jatuh sakit dan harus di rawat di rumah

sakit, tetapi mereka masih tetap melakukan aktivitas pekerjaan. Kebanyakan dari film-film tersebut konflik dalam rumah tangga rata-rata di alami oleh pasangan suami istri yang usia pernikahannya di bawah 10 tahun.

Memang pada saat di fase awal pernikahan banyak sekali mengalami hambatan-hambatan pada pernikahan. Hal ini juga berpengaruh pada proses komunikasi antarpribadi pada suami istri. Menurut Devito (1989) komunikasi interpersonal adalah cara menyampaikan suatu pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan yang diperoleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampak dan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Suranto, 2011:4). Dalam pernikahan memang komunikasi itu menjadi faktor paling penting dalam suatu hubungan.

Dalam penelitian ini yang akan meneliti tentang konflik pada *new married couple* di film *Surga Yang Tak Dirindukan*. Rilis pada tahun 2015 merupakan produksi dari MD Pictures, di sutradarai oleh Kuntz Agus bercerita tentang suami istri yang dihadapkan dengan masalah poligami yang dilakukan oleh sang suami. Film ini menceritakan sepasang suami istri yaitu Prasetya (Fedi Nuril) dan Arini (Laudya C. Bella) yang pada awal pernikahan mereka tampak harmonis dan bahagia. Mereka memiliki seorang anak perempuan bernama Nadia. Pras dan Arini sangat kompak dalam menjalani hubungan rumah tangga mereka. Dan saat Nadia merayakan ulang tahunnya yang ke lima ia mengatakan kepada ayah dan bundanya bahwa ia ingin memiliki adik laki-laki. Hingga suatu saat Pras hendak pergi menuju lokasi proyek yang dikerjakan, ia mendapati ada mobil yang masuk ke jurang dan ternyata yang ada



di dalamnya adalah seorang perempuan hamil dan sedang mengenakan gaun pengantin. Singkat cerita Pras menolong Meirose yang sedang mengalami depresi berat dan sering melakukan percobaan bunuh diri. Pras merasa harus menolong Mei agar ia tidak bunuh diri dan bisa merawat anaknya, Akbar. Akhirnya Pras dengan terpaksa harus menikahi Meirose agar ia tidak lagi melakukan percobaan bunuh diri dan bisa menerima keadaannya dengan baik.

**Gambar I.1**  
**Poster film Surga Yang Tak Dirindukan**



Sumber : [www.google.com](http://www.google.com)

Pras terpaksa melakukan poligami demi menyelamatkan nyawa Meirose. Ia menyimpan rapat-rapat dan menunggu waktu yang tepat untuk memberitahukan hal ini kepada Arini. Namun, pada saat Pras ingin memberitahukan yang sesungguhnya kepada Arini ia terhalang oleh kematian

ayah Arini dan ternyata ayah Arini juga melakukan poligami dan membuat Arini sangat marah dan kecewa. Akhirnya hal ini membuat Pras memilih untuk diam dan tetap merahasiakannya sampai waktunya benar-benar tepat. Dan pada suatu saat Arini mendapati Pras yang sedang berada di rumah Meirose dan ia mengetahui bahwa Pras melakukan poligami dari Meirose. Disitulah konflik mulai terjadi dan proses komunikasi antara Pras dan Arini menjadi sangat kacau. Arini yang terlihat sangat marah dan dengan egoisme yang tinggi ia tidak mau mendengarkan penjelasan dari Pras maupun Meirose.

**Gambar I.2**  
**Potongan *scene* konflik Pras dan Arini**



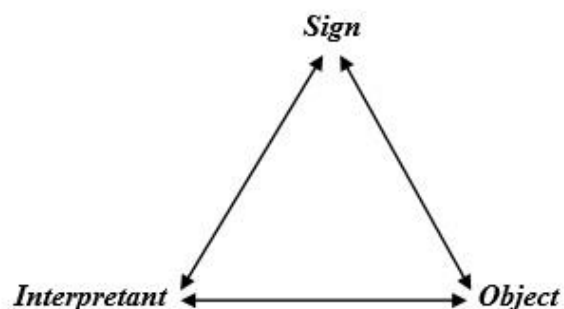
Sumber : film Surga Yang Tak Dirindukan

Gambar I.2 menunjukkan adegan Pras dan Arini sedang beradu mulut karena akhirnya Arini mengetahui bahwa Pras melakukan poligami. Arini merasa kecewa dengan apa yang telah dilakukan oleh Pras, terlihat raut wajah marah dan kecewa yang dirasakan oleh Arini. Dalam potongan *scene* tersebut menunjukkan konflik yang terjadi pada pasangan suami istri. Konflik tersebut terjadi karena kurang tegasnya Pras untuk memiliki komitmen dalam hubungan pernikahannya. Dalam adegan yang ada pada menit ke 58:36 Arini berkata

“bagus kamu lebih cocok sama dia, bukan sama aku”, setelah itu Pras berusaha untuk menjelaskan kepada Arini apa yang terjadi namun ia tidak mau mendengarkan. Dan pada akhirnya Pras yang memilih untuk meninggalkan Arini karena merasa ia yang salah dan harus Pras yang keluar dari rumah.

Setelah memahami konflik yang terjadi pada pandangan suami istri karena adanya hambatan komunikasi pada kedua individu tersebut, membuat peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) metode kualitatif merupakan prosedur dalam penelitian yang dapat menghasilkan data-data berupa deskriptif yang mencakup ucapan atau juga bisa tulisan dan perilaku yang bisa untuk diamati dari peneliti itu sendiri (Ahmadi, 2018:15). Metode yang dilakukan adalah dengan semiotika dari Charles Sanders Peirce, yang mengatakan dalam semiotika setiap gagasan adalah tanda. Peirce juga menekankan proses studi suatu tanda.

**Gambar I.3**  
**Elemen makna dari C.S Peirce**



Sumber : *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Vera, 2014:22)

Peirce mengatakan bahwa tanda “*Is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*” Dan sesuatu yang digunakan agar tanda dapat berfungsi oleh Peirce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*. Teori segitiga makna atau bisa juga disebut *triangel meaning* milik Peirce yang terdiri atas *sign* (tanda), *object* (objek), dan *interpretant* (interpretan). Peirce menjelaskan salah satu bentuk tanda adalah bisa berupa kata, gambar atau warna (Sobur, 2016:41).

## **I.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang adalah: Bagaimana penggambaran konflik *new married couple* pada film “Surga Yang Tak Dirindukan”?

## **I.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa penggambaran konflik yang terjadi pada fase *new married couple* yang ada pada film “Surga Yang Tak Dirindukan”.

## **I.4. Batasan Masalah**

- a. Subyek Penelitian : Film “Surga Yang Tak Dirindukan”
- b. Obyek Penelitian : Penggambaran konflik *new married couple*

## **I.5. Manfaat Penelitian**

### 1.5.1. Manfaat Akademis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi informasi untuk kemajuan dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan dalam bidang Komunikasi terlebih dalam ilmu komunikasi interpersonal. Peneliti juga berharap penelitian ini menjadi bantuan atau rujukan untuk teman-teman yang ingin mengkaji topik penelitian mengenai konflik *new married couple* karena adanya hambatan komunikasi interpersonal pada film tersebut.

### 1.5.2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi informasi dan pengetahuan untuk teman-teman seperti apa tanda-tanda terjadinya konflik pada pasangan suami istri. Tentunya melalui analisis konflik *new married couple*. Diharapkan juga penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam dunia film dan juga memberikan pengetahuan kepada para penonton yang menonton film tersebut sebagai hiburan.